

ORGANISASI ISLAM DAN PERANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Choirunniswah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang

Abstract

The emergence of Islamic organizations in Indonesia is much more caused by the encouragement started with the growing sense of patriotism and nationalism as well as the response to the imbalances that exists among the people of Indonesia in the 19th century which experienced the total declination as a result of the political exploitation of the Dutch East Indies colonial government. The first step to be realized is the awareness to be involved in the organizations. through those organizations, moslem people will be in turn to have a big role in the struggle for independence. Those people with persistence and self-sacrificing spirit and soul as well as treasures, had died as a hero. This paper will discuss on the role of these organizations in the field of education.

Keywords: *Islamic Organization, Muhammadiyah, NU*

A. Pendahuluan

Dari tokoh-tokoh Islam kemudian membentuk semacam perkumpulan pergerakan Islam yang semula bermaksud berjuang bersama-sama rakyat dalam menghadapi penjajah, di samping itu berusaha memajukan bangsa melalui jalur pendidikan yang diperjuangkannya. Sekalipun bermunculan banyak organisasi Islam, namun pada dasarnya tetap mempunyai satu tujuan yaitu memajukan agama Islam dan merebut kemerdekaan dari cengkraman penjajah. Dari organisasi-organisasi Islam ini ditumbuhkembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat melalui pendidikan.

B. Organisasi Islam dan Perannya terhadap Pendidikan Islam

1. Jami'at Khair

Jami'at Khair didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta. Organisasi yang beranggotakan mayoritas orang Arab. Dua program utamanya adalah pendirian dan pembinaan sekolah tingkat dasar, dan kedua, pengiriman anak-anak muda ke Turki dan Timur Tengah untuk melanjutkan pelajaran (Noer, 1991: 68). Bidang kedua ini terhambat karena kekurangan dana dan kemunduran khilafah dari dunia Islam.

Pendidikan yang dikelola oleh Jami'at Khair sudah termasuk maju dibandingkan dengan sekolah-sekolah rakyat yang ada dikelola secara tradisional, karena pada sekolah-sekolah dasar Jami'at Khair pengajaran yang diberikan tidak semata-mata pengetahuan agama, porsi pelajaran umumpun diperhatikan, sehingga cukup mampu menyaingi sekolah-sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial.

Pada bidang kurikulum sekolah dan jenjang kelas-kelas umpamanya, sudah diatur dan disusun secara terorganisir, sementara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa pengantar. Sedangkan bahasa Belanda tidak diajarkan, sebagai gantinya diajarkan bahasa Inggris dijadikan pelajaran wajib. Sehingga terhimpunlah anak-anak dari keturunan Arab ataupun anak-anak Islam dari Indonesia sendiri (Hasbullah, 1996: 92-93).

Dalam hal pemenuhan kebutuhan tenaga pengajar, Jami'at Khair berani mendatangkan guru dari luar negeri. Tercatat ada beberapa nama seperti Al-Hasyimi dari Tunisia, Syekh Ahmad Urkati dari Sudan, Syekh Muhammad Thaib dari Maroko dan Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Mekkah (Hasbullah, 1996: 92-93).

Salah seorang guru yang paling terkenal adalah Syekh Ahmad Surkati dari Sudan. Dia tampil sebagai tokoh pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat Islam Indonesia. Salah satu pemikirannya adalah bahwa tidak adanya perbedaan di antara sesama muslim.

Kedudukan muslim sama saja. Keturunan, harta ataupun pangkat tidak menjadi penyebab adanya diskriminasi dalam Islam (Noer, 1991: 68-69). Pemikiran ini muncul setelah terjadi pertikaian di kalangan masyarakat Arab yang berkaitan dengan hak istimewa bagi kalangan Sayyid (gelar yang disandang bagi mereka yang mempunyai garis keturunan dengan nabi Muhammad Saw). Di antara yang diperdebatkan adalah larangan menikah bagi wanita Sayyid dengan orang yang bukan keturunan Sayyid. Bila bertemu dengan seorang Sayyid, baik orang Arab atau orang Indonesia, harus mencium tangannya. Apabila tidak melakukannya bisa menimbulkan pertikaian sehingga terjadi perpecahan di kalangan Jami'at Khair.

Jami'at Khair merupakan organisasi Islam pertama yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam Indonesia, memiliki AD/ART, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat secara berkala, dan yang mendirikan lembaga pendidikan dengan memakai sistem yang boleh dikatakan cukup modern, di antaranya memiliki kurikulum, buku-buku pelajaran yang bergambar, kelas-kelas, pemakaian bangku, papan tulis dan sebagainya (Steenbrink, 1986: 60).

Dengan demikian Jami'at Khair bisa dikatakan sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia. Sungguh sangat disayangkan kiprah Jami'at Khair agak tersendat pada kemudian harinya. Karena banyak anggotanya terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik, sehingga pemerintahan Belanda senantiasa membatasi ruang gerak dan aktivitasnya.

2. *Al-Irsyad*

Al-Irsyad merupakan madrasah yang tertua dan termasyhur di Jakarta yang didirikan pada tahun 1913 oleh Perhimpunan Al-Irsyad Jakarta dengan tokoh pendirinya Ahmad Surkati al-Anshari.

Tujuan perkumpulan al-Irsyad ini adalah memajukan pelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab di Indonesia. Al-Irsyad disamping bergerak di bidang pendidikan, juga bergerak di bidang sosial dan dakwah Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah

Rasul secara murni dan konsekuen.

Sebenarnya al-Irsyad adalah pecahan dari organisasi pecahan Jami'at Khair, menurut Steenbrink, pada tahun 1913 telah terjadi perpecahan di kalangan Jami'at Khair mengenai hak istimewa golongan Sayyid. Mereka yang tidak setuju dengan kehormatan berlebihan bagi Sayyid dikecam dan dicap sebagai reformis dan kemudian mendirikan organisasi *Jami'ah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah*, *Jami'ah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah*, yang dikenal dengan nama yang umum yaitu al-Irsyad (Steenbrink, 1986: 60).

Salah satu perubahan yang dilakukan al-Irsyad adalah pembaharuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1913 didirikan sebuah perguruan modern di Jakarta, dengan sistem kelas. Materi pelajaran yang diberikan adalah pelajaran umum, di samping pelajaran agama. Sekolah-sekolah al-Irsyad berkembang dan meluas sampai ke kota-kota dinamakan Al-Irsyad mempunyai cabang dan secara umum semuanya berada di tingkat rendah.

Dalam bidang pendidikan Al-Irsyad mendirikan madrasah :

- a. Awaliyah, lama pelajaran 3 tahun (3 kelas)
- b. Ibtidaiyah, lama belajar 4 tahun (4 kelas)
- c. Tajhiziah, lama belajar 2 tahun (2 kelas)
- d. Mu'allimin, lama belajar 4 tahun (4 kelas)
- e. Takhassus, lama belajar 2 tahun (2 kelas) (Yunus, 1985: 307)

Al-Irsyad juga mendirikan beberapa sekolah guru di Jakarta dan Surabaya. Selain itu di Jakarta juga dibuka kursus yang bersifat khusus yang lama belajarnya dua tahun (Noer, 1991: 75). Akan tetapi, struktur seperti ini meminta waktu tahunan untuk dapat dibangun. Mulanya tiap peminat, umur berapapun dapat diterima sebagai murid, sehingga tidak merupakan suatu persoalan untuk menemui di dalam sekolah tingkat dasar dari sekolah Al-Irsyad seorang yang berumur 18 atau 19 tahun berdampingan dengan seorang anak 8 atau 9 tahun dalam satu kelas.

Kedadaan tersebut kemudian diperbaiki oleh al-Irsyad pada tahun 1924 dengan mengeluarkan sebuah peraturan yang

menetapkan bahwa hanya anak-anak di bawah umur 10 tahun yang dapat diterima di sekolah tingkat dasar al-Irsyad. Mereka yang berusia di atas 10 tahun dapat masuk ke kelas yang lebih tinggi tergantung pada kemampuan yang diperlihatkan oleh si pelajar pada ujian masuk, semacam *placement test* untuk masa sekarang.

Seperti dijelaskan oleh Noer (1991: 76), pemimpin-pemimpin al-Irsyad dalam bidang pendidikan banyak dipengaruhi oleh Muhamad Abduh. Dalam mendidik anak, menurut mereka, hendaklah ditekankan pada Tauhid, fikih dan sejarah. Dengan tauhid memungkinkan seseorang untuk mengembangkan jiwa dan harta tanpa keraguan. Fiqh akan memperbaiki budi pekerti dan batin manusia dari segala noda serta memberi pelajaran dalam hal halal dan haram yang bersandar kepada dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan sejarah Islam harus menghidupkan kebenaran Islam dan kegagahan umat Islam pada masa lalu. Yang jelas secara umum dikemukakan bahwa pendidikan merupakan pembentukan watak, pembentukan kemauan dan latihan untuk melaksanakan kewajiban.

Salah satu langkah yang cukup baik dilakukan al-Irsyad pada tahun 1930-an adalah disediakannya beasiswa untuk beberapa lulusannya untuk belajar di luar negeri, terutama Mesir. Meskipun alumni yang mereka kirim tidak banyak memberikan kontribusi, setelah mereka pulang, dibandingkan dengan mereka pergi ke luar negeri dengan biaya sendiri; tetapi yang jelas upaya penyediaan beasiswa merupakan langkah maju pada saat itu.

3. *Persyarikatan Ulama*

Persyarikatan Ulama didirikan di Majalengka, Jawa Barat pada tahun 1911 oleh Ki. Haji Abdul Halim. Dia menuntut ilmu selama 3 tahun di Mekkah. Enam bulan setelah ia kembali dari Mekkah, Halim mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Hayatul Qulub* yang tidak hanya bergerak di bidang ekonomi tetapi juga di bidang pendidikan. Di bidang ekonomi, organisasi ini bermaksud membantu anggota-anggotanya yang bergerak di bidang perdagangan dalam persaingan dengan pedagang-pedagang Cina

(Noer, 1991: 80-81).

Dalam bidang pendidikan, Halim pada mulanya menyelenggarakan pelajaran agama sekali seminggu untuk orang-orang dewasa, yang diikuti sekitar 60 orang. Umumnya pelajaran yang diberikan adalah pelajaran fikih dan hadist. Di samping mengajar, kegiatan Halim lainnya adalah berdagang untuk memenuhi nafkah hidupnya.

Hanya berjalan selama beberapa bulan, Hayatul Qulub dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda karena dianggap sebagai pemicu kerusuhan. Tetapi ia tetap berpendirian bahwa harus ada gabungan antara ilmu pengetahuan agama dengan pengetahuan sosial agama. Oleh karena itu, Halim tetap melanjutkan pendidikan agama dalam bentuk pengajaran setiap minggu kepada orang dewasa. Setahun kemudian, ia mendirikan sekolah agama semacam pesantren, tetapi dengan sistem kelas yang mempunyai 5 kelas. Bahasa Arab sangat diutamakan, karenanya bahasa Arab merupakan bahasa pengantar pada kelas tertinggi. Karena Halim mempunyai hubungan yang baik dengan Jami'at Khair dan al-Irsyad, beberapa orang Arab di kedua organisasi tersebut mengajar di lembaga pendidikannya (Steenbrink, 1985: 73-74).

Pada tahun 1932, Abdul Halim mendirikan "Santri Asrama", sebuah sekolah berasrama, yang dibagi menjadi 3 (tiga) tingkatan: tingkat permulaan, dasar dan lanjutan. Kurikulum yang diberikan di sekolah tersebut tidak hanya berupa pengetahuan agama dan umum, tetapi juga berbagai ketrampilan yang bernilai ekonomis. Pelajar-pelajar Santri Asrama dilatih dalam pertanian, pekerjaan tangan (besi dan kayu), menenun dan mengolah berbagai bahan, seperti membuat sabun. Mereka harus tinggal di asrama di bawah disiplin yang ketat, terutama dalam pembagian waktu dan dalam sikap pergaulan hidup mereka.

Sekolah Santri Asrama merupakan realisasi dari gagasan Halim yang ia kemukakan pada Kongres Persyarikatan Ulama pada tahun 1932. Ia mengusulkan agar Persyarikatan Ulama mendirikan lembaga pendidikan yang betul-betul melahirkan alumninya

menjadi orang-orang mandiri. Selama ini, berdasarkan pengamatannya, kebanyakan dari lulusan sekolah yang didirikan pemerintah menguntungkan diri kepada kerja yang disediakan dalam lingkungan pemerintah atau dalam bidang usaha, tanpa dapat bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian juga lulusan sekolah agama biasa atau pesantren, hanya mampu menjadi guru agama atau kembali pada lingkungan pekerjaan orang tuanya sendiri (bertani atau berdagang). Padahal ia tidak memperoleh latihan khusus untuk itu. Oleh karena itu Halim berpendapat bahwa lulusan yang baik adalah seorang yang berkemampuan untuk memasuki suatu bidang kehidupan tertentu, dengan persiapan-persiapan latihan yang diperlukan. Selain itu, pembentukan watak juga perlu mendapat perhatian. Untuk mewujudkannya perlu mengasingkan tempat pendidikan itu di tempat yang sepi karena kota-kota yang ramai penuh dengan kekotoran dan godaan yang meracuni pembinaan pendidikan menurut tuntunan Ilahi (Noer, 1991: 83).

Maka dari itu setelah usul Abdul Halim disetujui oleh Kongres dan atas ketulusan keluarga kaya dari Ciomas yang menyediakan setumpuk tanah di Pasir Ayu, 10 Kilometer dari Majalengka, dibangunlah sebuah sekolah "Santi Asrama". Terlepas dari besar atau kecilnya peranannya, "Santi Asrama", merupakan model sekolah yang baru di dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Model sekolah ini merupakan salah satu bentuk kontribusi yang telah diberikan oleh Pesyarikatan Ulama untuk kemajuan pendidikan dan masyarakat Islam di Indonesia agar tidak ketinggalan zaman.

4. *Muhammadiyah*

Gerakan Pembaharuan yang bermula dari pemikiran keagamaan dalam perkembangan berikutnya merambah pada bidang pendidikan. Hal ini sangat wajar, mengingat pendidikan merupakan salah satu tonggak dalam upaya mewujudkan produk pemikiran. Warna pemikiran seseorang sedikit banyak akan dipengaruhi oleh pendidikan yang digelutinya.

Dalam pembaharuan bidang ini, Muhammadiyah tidak semata-mata dilihat dari segi intelektualitasnya, tetapi justru yang utama adalah mengenai cara dan pendekatan serta aplikasi perjuangan yang sangat berbeda dengan sistem yang berjalan. Muhammadiyah tidak meniru lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Timur Tengah sebagai pusat agama Islam seperti al-Azhar di Mesir, namun Muhammadiyah justru menjadikan pendidikan model Barat merupakan langkah alternatif yang diteladaninya, padahal mereka tergolong non muslim.

Langkah tersebut lebih disebabkan oleh kenyataan yang sedang berlangsung, yang mana pendidikan model Barat lebih maju dibandingkan pendidikan Islam yang masih tradisional, seperti halnya pondok-pondok pesantren atau surau. Maka, ketika Kyai H. Ahmad Dahlan melihat sekolah-sekolah Nasrani berkembang dan banyak anak muslim, bahkan anak-anak dari tokoh masyarakat yang masuk ke sekolah tersebut, beliau berfikir dan prihatin serta berpendapat bahwa jika anak-anak keluarga miskin ini tidak bersekolah atau sekolah di sekolah Nasrani, maka kedua-duanya tidak menguntungkan dalam jangka panjang bagi perkembangan Islam. Kyai H. Ahmad Dahlan yakin hanya melalui pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, bangsa Indonesia akan menjadi cerdas dan berilmu.

Pendidikan yang diselenggarakan itu pada hakekatnya sebuah “pendobrakan” dari kultur pendidikan yang mentradisi, karakteristik pendidikan yang bersifat minilitis, dogmatis, populis, pedesaan dan berorientasi pada politik diganti dengan pendidikan yang berwarna rasional, elitis, “mengkota” dan berorientasi pada birokrasi. Oleh karena itu cita-cita pendidikan yang dilontarkan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan meliputi tiga aspek yaitu;

- a. Baik budi, alim dan agama;
- b. Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia
- c. Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya (Karim, 1985: 87)

Kemudian tujuan pendidikan Muhammadiyah ini yang

dirumuskan pada tahun 1936 disempurnakan lagi pada tahun 1955 di Pekalongan yaitu membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara. Begitu pula masyarakat tidak diarahkan pada pemahaman agama “mistis” melainkan menghadapi dunia secara realistis. Hidup harus disertai dengan karya nyata, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat (Karim, 1985: 88).

Pelaksanaan pendidikan yang meniru Barat dan kemudian di-Islamkan yaitu dengan memberi materi pelajaran agama pada sistem pengajarannya itu, berarti Muhammadiyah ingin mempertahankan iman pada satu sisi, namun pada sisi yang lain ingin agar warga didiknya mampu berbuat dalam periode modern yang dicirikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu kurikulum yang dicetuskan Muhammadiyah yang mengambil kurikulum pendidikan yang dibuat pemerintah kemudian menambah kewajiban mengikuti:

- a. Pendidikan agama Islam: Ilmu dan penghayatan agama Islam
- b. Pendidikan kemuhammadiyah: pengertian, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah, disamping keorganisasian Muhammadiyah
- c. Pancasila/UUD 1945 (Karim, 1985: 94)

Dari sistem yang diperkenalkan Muhammadiyah ini, maka menurut Nakamura, bahwa pendidikan tersebut memperoleh hasil yang berlipat ganda, *pertama*, menambah kesadaran nasional bangsa Indonesia melalui ajaran Islam; *kedua*, melalui sekolah Muhammadiyah ide pembaharuan bisa disebarkan secara luas; *ketiga*, mempromosikan penggunaan ilmu praktis dari pengetahuan modern (Junairi, 1990: 44).

Demikian upaya Muhammadiyah untuk mencerdaskan masyarakat, yang kini telah memiliki ribuan sekolah yang tercakup dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Kecerdasan yang diinginkan adalah kecerdasan yang mampu

mengaplikasikan keterpaduan antara zikir dan pikir, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta terpolanya langkah yang relevan antara ilmu dan agama.

Bahasan mengenai pemikiran Islam, pendidikan dan organisasi orientasinya lebih mengarah pada substansi konseptual, tetapi dalam kajian bidang sosial kemasyarakatan ini lebih menitikberatkan pada sisi praksisnya. Sebagai gerakan sosial, Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pembinaan individual maupun sosial masyarakat Islam di Indonesia. Pada level individual, cita-cita pembentukan kepribadian muslim dengan kualifikasi-kualifikasi moral dan etika Islam, terasa sangat karakteristik. Gerakan untuk membentuk keluarga “*sakinah*” untuk membentuk “*jama’ah*”, untuk membentuk “*qaryah thayyibah*” dan pada akhirnya membentuk “*ummah*”, juga mendominasi cita-cita gerakan sosial Muhammadiyah. Berbagai bentuk kegiatan amal usaha Muhammadiyah jelas sekali membuktikan hal itu (Kuntowijoyo, 1991: 265). Sebagaimana Muhammadiyah telah mendirikan berbagai sarana, seperti Rumah Sakit, Panti Asuhan Yatim Piatu, BKIA, dan sebagainya. Dan yang paling menonjol dalam bidang pendidikan adalah perguruan tinggi.

5. *Persatuan Islam (PERSIS)*

Persatuan Islam (Persis) didirikan oleh dua usahawan asal Palembang Sumatera Selatan, Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus pada tanggal 12 September 1923 di Bandung (Federspiel, 1970: 11). Muhamad Zamzam dikenal berpengetahuan luas. Ia pernah belajar agama di lembaga Darul Ulum Mekkah selama tiga tahun. Sekembali dari Mekkah, ia mengajar di Darul Muta'allimin Bandung. Ia juga mempunyai hubungan dengan Syaikh Ahmad Soorkati dari al-Irsyad di Jakarta. Sedang Mahmud Yunus memperoleh pendidikan secara tradisional. Ia menguasai bahasa Arab, tapi tidak pernah mengajar. Minatnya memperdalam agama tidak pernah padam, meski ia menekuni dunia perdagangan. Ia banyak membelanjakan kekayaannya untuk kitab-kitab, baik

yang ia perlukan maupun yang diperlukan oleh anggota-anggota Persatuan Islam (Persis) setelah organisasi ini didirikan (Noer, 1991: 96).

Organisasi yang proklamasi pendiriannya dilakukan melalui sebuah kenduri yang diadakan secara berkala itu mempunyai kegiatan yang relatif erat dengan keprihatinan para tokoh pendirinya terhadap berbagai masalah yang berkembang waktu itu, terutama yang terjadi di Bandung dan berbagai wilayah dunia Islam lainnya. Masalah-masalah yang dimaksudkan umpamanya masalah keagamaan yang dibicarakan di majalah al-Munir Padang, majalah al-Manar Mesir, konflik antara al-Irsyad dan Jami'at al-Khair dan keberhasilan komunis Syarikat Islam, terutama setelah pihak Syarikat Islam lokal Bandung secara resmi menyokong pihak komunis pada kongres nasional Syarikat Islam tahun 1921 di Surabaya (Noer, 1991: 95-96).

a. Corak Pendidikan Pesantren Persatuan Islam (Persis)

Meskipun Deliar Noer tidak menyebut secara jelas masalah keagamaan yang dibicarakan oleh majalah al-Munir di Padang dan Majalah al-Manar di Mesir, agaknya masalah-masalah keagamaan yang dimaksudkan adalah di seputar persoalan khilafiyah dan khilafat yang waktu itu banyak dibicarakan oleh umat Islam Indonesia. Hal ini nampak umpamanya pada tekanan aktivitas Persatuan Islam (Persis) pada bidang usaha membasmi bid'ah, khurafat, takhayul, mengembalikan umat Islam kepada kepemimpinan langsung pada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan menghidupkan jihad dan ijtihad serta membentuk kader melalui pesantren dan sekolah (Amien Rais, 1988: 95).

Model sekolah mulai dikembangkan oleh Persis tahun 1930 atas inisiatif M. Natsir. Inisiatif tersebut sesungguhnya merupakan jawaban M. Natsir terhadap desakan berbagai pihak terhadapnya, terutama desakan yang berasal dari orang-orang yang mengambil privat dalam pelajaran bahasa Inggris dan berbagai pelajaran lain kepadanya. Sekolah yang didirikan

Persis pada waktu itu adalah Taman Kanak-kanak, HIS (sama dengan SD sekarang) tahun 1930, Sekolah MULO (setara dengan SMP sekarang) tahun 1931 dan sebuah sekolah guru tahun 1932. Di sekolah-sekolah tersebut, di samping diberikan pelajaran umum sebagaimana lazimnya sekolah-sekolah yang sama yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, juga diberikan pelajaran keislaman. Adanya mata pelajaran agama dapat dimengerti karena didirikannya sekolah-sekolah tersebut mempunyai kaitan dengan adanya keprihatinan. M. Natsir terhadap sekolah-sekolah yang ada di Bandung yang tidak diberikan pelajaran agama (Noer, 1991: 101).

Murid yang diterima di sekolah-sekolah tersebut disaring melalui proses seleksi; membaca kalimah syahadat dan bersumpah untuk melaksanakan beberapa ketentuan yang dikenakan pada murid-murid sekolah tersebut. Ketentuan yang dimaksudkan adalah:

- 1) Menjunjung tinggi agama Allah; tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan dalam akhlak kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya
- 2) Akan senantiasa memperdalam pengetahuan umumnya dan dalam ilmu ke-Islaman khususnya, yang diwajibkan Islam atas setiap muslimin
- 3) Akan senantiasa berusaha dengan tiada putus-putusnya memperbaiki dan mendidik diri sampai menjadi mu'min dalam arti kata penuh
- 4) Wajib sembahyang
- 5) Tidak akan meninggalkan puasa wajib
- 6) Akan bersedekah pada jalan Allah, berupa harta, pikiran dan berupa tenaga sekuatnya
- 7) Wajib menurut contoh-contoh yang telah disunnatkan Rasul dan sahabat-sahabatnya
- 8) Wajib menganggap saudara tua sebagai bapak (ibu) atau kakak dan saudara yang muda sebagai anak atau

adik dan yang sama sebagai saudara kandung menurut sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam

9) Dan seterusnya (Noer, 1991: 101-102)

Sampai tahun 1938, Persis mempunyai sekolah-sekolah HIS di lima tempat di Jawa Barat. Para murid umumnya berasal dari daerah setempat. Di luar Bandung dan sekitarnya, juga ditemukan murid yang berasal dari Sumatera, terutama Aceh, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menjelang tahun 1942, MULO berhasil menamatkan siswanya sebanyak 50 orang dan sekolah guru berhasil menamatkan antara 30 sampai dengan 40 siswa. Para alumni itu umumnya kembali ke daerah masing-masing baik untuk membuka sekolah-sekolah baru maupun bergabung dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh kaum pembaharu (Noer, 1991: 102).

Dari uraian di atas, sekolah-sekolah yang dikembangkan oleh Persis agaknya dapat berjalan dengan baik dan prospektif. Akan tetapi, persoalan politik kemudian membuat sekolah-sekolah di lingkungan Persis terpaksa ditutup. Tepatnya tahun 1942, tokoh utama di balik suksesnya penyelenggaraan sekolah-sekolah Persis, M. Natsir, mendapatkan tekanan dari pemerintah kolonial Jepang, di samping waktunya banyak tersita oleh kegiatan lain, sehingga tidak dapat berkonsentrasi secara penuh dalam mengelola sekolah-sekolah Persis. Sekolah-sekolah itu kemudian ditutup. Murid-muridnya kemudian dimasukkan ke pesantren Persis di Bandung. Sejak itu sesungguhnya, pendidikan Persis menjadi identik dengan pesantren Persis (Hamid, 1989: 65-66).

Model pesantren sesungguhnya telah dikembangkan oleh Persis hanya enam tahun setelah pendirian sekolah-sekolah. Tepatnya 1 Zulhijjah 1354 H, bertepatan dengan Maret 1936. A. Hasan diangkat sebagai guru dan sekaligus kepala pesantren. Sedang M. Natsir diangkat sebagai penasehat di pesantren yang didirikan atas desakan umat itu. Pada masa awal berdirinya, jumlah santri yang ada ketika itu sekitar 40

orang datang dari berbagai daerah kepulauan Indonesia, kebanyakan dari luar Jawa (Yunus, 1985: 297).

Pesantren Persis ini setelah kurang lebih 3 tahun berjalan, sebagian guru-gurunya pindah meninggalkan Bandung. Termasuk A. Hasan sebagai pimpinannya pindah ke Bangil, Jawa Timur. Sebab itu pesantren ini pun dipindahkan ke Bangil bersama A. Hasan dengan diikuti 25 santrinya dari 40 santri yang ada. Sementara Pesantren Persis tetap berada di Bandung dan dipimpin oleh KH. Endang Abd Rahman (Yunus, 1985: 297).

Tujuan pendirian pesantren itu adalah untuk keperluan mengeluarkan muballigh yang sanggup menyiarkan, mengajar, membela dan mempertahankan Islam. Kurikulum atau mata pelajaran pesantren Persis pada masa awal perkembangannya umumnya berisi pelajaran agama dan sedikit pelajaran umum. Secara lebih rinci Yunus (1985: 248) menjelaskan bahwa mata pelajaran pesantren Persis sebagai berikut :

- 1) Pelajaran Agama: Nahwu, Sharaf, Mukhadatsah, Insyah, Balaghah (Bayan, Ma'ani, Badi'), Tafsir, Hadist, Qur'an dan tajwidnya, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Tarikh Islam beserta ilmu-ilmu yang terkait dengannya
- 2) Pelajaran umum seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, tata negara, ilmu mengajar, ilmu hayat, teknik dan sebagainya
- 3) Bahasa: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia

b. Lama pelajarannya lima tahun

Pelajaran Pesantren Persis, pada tingkat kelembagaan terdiri dari dua tingkat yaitu tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

1) Tingkat Ibtidaiyah

Lama pendidikan di tingkat Ibtidaiyah 5 tahun. Terdiri dari kelas 0 (nol), kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV. Nama Ibtidaiyah itu kemudian dirubah dengan SR.

Pesantren Persis, lama belajarnya 6 tahun, tetapi 2 tahun pertama kelas Tahdiri (a dan b). Pada tahun yang ketiga baru duduk di kelas I kemudian ke kelas II, kelas II dan tamat pada kelas IV.

Pendidikan agama di kelas-kelas rendah 75 % dan ilmu umum 25 %. Sedangkan pada kelas-kelas yang tinggi, seperti kelas III dan kelas IV ilmu agama dan umum masing-masing 50 %. Jika ilmu agama sudah hampir matang dapat ditambah ilmu umum menjadi 75 %.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada SR. Pesantren Persis ialah: Membaca/menulis huruf Arab dan huruf Latin, Fiqh, Qur'an, Bahasa Arab, Tauhid, Akhlak, Nahu/Sharaf, Tajwid, Tarikh Islam, Tafsir, Faraidh, al-Bayan, Berhitung, ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Khutbah/pidato, dalam bahasa Arab. Sedangkan kitab-kitab yang dipakai (pedoman) ialah *Mabadi' Qira'ah Rasyidah/ Qira'ah Rasyidah, Adabul Fata, as-Samiratul Muhazzib, Qur'an (Juzz Amma)*, Kursus bahasa Arab, Pengajaran Shalat, Kesopanan Islam, *Safinatun Nuhah, Al-Mukhtar, al-Tauhid, al-Hidayah, Hadyur Rasul, Bulughul Maram, Khulashah Nurul Yaqin, al-Faraidh, Audhahut Tafsir/al-Mushhaful Mufassar, Bahrul Adab.*

2) Tingkat Tsanawiyah

Lama pendidikan di Tsanawiyah 4 tahun. Murid yang diterima di tingkat Tsanawiyah adalah anak-anak tamatan Ibtidaiyah atau yang sederajat dengan itu. Adapun pelajaran pesantren Persis Bandung tingkat Tsanawiyah atau yang sederajat dengan itu adalah sebagai berikut: Tauhid, Tafsir, Hadist, Fiqh, Ushul Fiqh, Musthalah Hadist, Faraidh, Nahu, Sharf, Lughat Arabiah, al-Balaghah, Tarikh, Mantiq, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Hisab, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Kesehatan, ilmu Mengajar. Sedangkan kitab-kitab Agama/bahasa Arab yang dipakai adalah: *Syarqawi, (tauhid), al-Qur'an, Bulughul Maram,*

Subulus Salam, al-Bukhari, Had yur Rasul/Zadul Ma'ad, as-Sulam, al-Bayan, ad-Dibaj, Faraidh, Safinatun Nuhah, Safinatul Balaghah, Sharaf, Qira'atur Rasyidah, Bahrul Adab, Kalilah wa Dimnah, an-Nazarat dan diktat-diktat (Yunus, 1995: 249).

Seluruh Kurikulum yang disebutkan di atas adalah kurikulum awal perkembangan pesantren Persis. Dari hasil pendidikan pesantren Persis ini sudah barang tentu banyak dihasilkan kader-kader yang dapat menyebarkan agama, atau membuka sekolah sekaligus pesantren baru atau bergabung dengan sekolah-sekolah yang telah ada sekaligus dalam upaya menyebarkan faham pembaharuan pemikiran keislaman.

Kurikulum yang telah dipakai pesantren Persis awal ini memang lebih banyak menekankan pada kebijaksanaan kalangan anggota Persis sendiri yang disesuaikan dengan keperluan pada saat itu. Sedangkan bila kurikulum yang ada sekarang ini dilihat maka tentu telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perubahan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya di Indonesia. Namun pelajaran-pelajaran tertentu yang bercirikan agama tidak begitu banyak berubah. Bahkan bentuk kelembagaan pendidikannya pada saat sekarang juga berubah. Sebagai contoh dari hasil penelitian Hamid (1986: 80) menjelaskan bahwa pada tingkat-tingkat yang ada di pesantren Persis Bandung adalah ibtidaiyah, tajhiziyah, tsanawiyah dan mualimmin. Adapun tujuan institusional masing-masing tingkat adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat Ibtidaiyah bertujuan untuk memiliki pengetahuan dasar dan ketrampilan mengamalkan ajaran Islam serta siap memasuki Tsanawiyah
- b) Tingkat Tajhiziyah bertujuan untuk memiliki pengetahuan dasar dan ketrampilan mengamalkan ajaran Islam serta siap memasuki Tsanawiyah

- c) Tingkat Tsanawiyah bertujuan untuk memiliki pengetahuan dasar dan ketrampilan mengamalkan ajaran Islam serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan ajaran Islam serta siap memasuki muallimin.
- d) Tingkat Muallimin bertujuan untuk menguasai ajaran Islam lebih lanjut, dapat membina pendidikan Islam serta siap memasuki pesantren Tinggi Persatuan Islam.

Jika ada santri yang mulai akrab, misalnya sering berdua-duaan dengan santri yang berlainan jenis, maka kedua santri tersebut dipanggil oleh wali kelas. Kepada mereka ditanya apa betul mereka sering bergaul akrab. Jika benar ditanya lagi apa maksudnya. Apabila mereka tampaknya saling menaruh hati kepada mereka ditawarkan untuk menikah tanpa harus keluar dari pesantren, karena pesantren ini membolehkan santrinya dalam keadaan satus menikah sambil belajar. Atau mereka akan dikeluarkan dari pesantren jika kedapatan berdua-duaan di dalam maupun di luar pesantren. Jika mereka menikah dan kemudian mempunyai anak, santri wanita akan berhenti karena sibuk mengurus anak dan suami. Sedangkan santri pria tetap belajar sampai tamat.

Dari keterangan di atas tentang kurikulum pesantren Persis di Bandung dan Bangil secara sepintas kelihatannya berbeda. Namun, pada intinya sama yaitu bagaimana pesantren Persis sebagai organ dari oprganisasi Persis ini dapat menciptakan kaer-kader muslim puritan yang tidak kurang ilmu pengetahuan agama dan tidak ketinggalan ilmu umumnya. Perpaduan corak ilmua gama dan umum merupakan fenomena pesantren modern yang mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan modern.

6. *Nahdlatul Ulama*

Berdirinya Nahdlatul Ulama, tidak dapat terlepas dari dua kyai besar yang berpengaruh di dalamnya yaitu Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Kyai Haji Wahab Hasbullah. Jika Kyai Haji Hasyim Asy'ari dianggap sebagai tokoh yang membentuk dan memberi isi Nahdlatul Ulama, maka orang yang mewujudkan gerakan itu sehingga menjadi suatu organisasi adalah Kyai Haji Wahab Hasbullah, salah seorang ipar dari Kyai Haji Hasyim Asy'ari.

Kyai Haji Wahab Hasbullah mendirikan forum diskusi "Taswirul Afkar" (Potret Pemikiran). Kelompok diskusi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1914 bersama teman belajarnya di Timur Tengah K.H. Mas Mansur yang baru pulang dari Mesir. Kyai Haji Wahab Hasbullah tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menjalin kontak lebih luas dalam studi Club yang banyak dikunjungi oleh tokoh-tokoh pergerakan intelektual berpendidikan Barat. Ia berkanalan dengan tokoh pergerakan seperti Dr. Soetomo, HOS Cokroaminoto, dan lain-lain. Untuk seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren, langkah pergaulan Kyai Haji Wahab Hasbullah merupakan lompatan. Dengan sikap ini Kyai Haji Wahab Hasbullah bermaksud ingin mempertemukan aspirasi masyarakat Islam pesantren dengan aspirasi masyarakat Islam lain dalam suatu acuan kepentingan bersama menghadapi politik kolonial Belanda yang selalu hendak memecah belah persatuan di kalangan umat Islam.

Sejak Perang Dunia I umat Islam sudah mulai tertarik pada masalah khilafat. Daulat Ustmaniyah goncang, sedang Kesultanan Turki Usmani yang dipandang sebagai khalifah termasuk umat Islam di Indonesia sedang terancam oleh kaum nasionalis Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal At-Taturk. Pada tahun 1924 tiga tahun setelah munculnya golongan nasionalis itu, kesultanan Turki sudah ambruk diganti oleh suatu pemerintahan lain yang berbentuk republik.

Peristiwa di atas menimbulkan pemikiran tersendiri bagi dunia Islam mengenai perlunya membentuk suatu kekhilafahan baru sekali pun hanya sebagai simbol saja.

Kebutuhan penguasa di Mesir punya rencana untuk mengadakan kongres tentang khilafat pada bulan Maret tahun itu juga. Rencana ini mendapat sambutan yang positif dari berbagai pihak. Di Indonesia untuk menyambut gagasan itu dibentuk Sentral Komite Khilafat di Surabaya pada tahun 1924 dengan beranggotakan dari berbagai organisasi Islam. Di dalam rapat mendirikan Sentral Komite Khilafat itu, rapat memilih Wondoamiseno sebagai ketua dari Sarekat Islam dan wakil ketuanya Kyai Haji Wahab Hasbullah dari golongan tradisi (Yusuf, 1983: 17).

Satu bulan sebelum diadakan kongres di Bandung, tepatnya pada tanggal 8-10 Januari 1926, suatu pertemuan kalangan pembaharu diadakan di Cianjur yang memutuskan untuk mengirimkan delegasi ke Kongres Khilafat di Mekkah. Perdebatan mencuat menjadi perpisahan setelah kaum pembaharu bertindak sendiri memilih utusan ke Kongres Khilafat di Mekkah yang diprakarsai oleh Raja Ibnu Saud, penguasa baru di Hijaz yang menganut aliran Wahabi. Pada saat itu kaum pembaharu mengirimkan yaitu Cokroaminoto dari Sarekat Islam dan Mas Mansur dari Muhammadiyah ke Kongres Khilafat di Mekkah.

Kyai Haji Wahab Hasbullah dan kawan-kawan dari kalangan ulama pesantren praktis dipojokkan posisinya. Walaupun begitu kaum tradisi masih mau menerima dengan tidak menyalahkan kesempatan dengan menitipkan usuk kepada delegasi yang akan berangkat ke Mekkah agar penguasa baru di Saudi tetap menghormati tradisi keagamaan yang di sana seperti membangun kuburan, membaca do'a seperti "*dalailul khoirof*" dan ajaran-ajaran mazhab yang dianut oleh masyarakat Islam setempat. Namaun usul ini ditolak oleh golongan pembaharu dan tidak mendapat dukungan kongres di Bandung (Yusuf, 1983: 18).

Golongan tradisi cukup peka terhadap perkembangan internasional ini. Mungkin mereka sudah melihat perbedaan antara Kairo dan Hijaz. Kairo lebih cenderung hanya kepada masalah politik (Pan-Islam) tetapi bangkitnya penguasa baru, Raja Ibnu Saud yang menganut faham Wahabi maka masalahnya menjadi lain. Dengan berkuasanya Raja Sa'ud maka nasib mazhab dan tradisi keislaman di Indonesia sedang dipertaruhkan masa depannya.

Merasa bahwa aspirasinya tidak tertampung, atas saran Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Kyai Haji Wahab Hasbullah dan kawan-kawan keluar dari Komite Khilafat dan mendirikan Komite Hijaz. Komite Hijaz ini didirikan di Surabaya pada tahun 1926 yang dibangun dengan maksud berseru kepada Raja Ibnu Saud penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan (Noer, 1991: 242). Di samping itu Komite Hijaz ini dibangun untuk mengimbangi Komite Khilafat yang secara berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharu.

Langkah ini mendapat sambutan yang sangat antusias dari kalangan ulama di Jawa dan Madura, maka pada tanggal 31 Januari 1926 M, bertepatan tanggal 16 Rajab 1313 H di Surabaya, para ulama itu berkumpul di rumah Kyai Haji Wahab Hasbullah di Kampung Kertopaten Surabaya. Selain tuan rumah sendiri sebagai pemrakarsa, hadir pula berbagai ulama terkemuka dari berbagai daerah, yaitu: Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng, Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Bishri Samsuri (Denanyar, Jombang), K.H. Ridwan (Semarang), K.H. Maksun (Lasem), K.H. Nahrawi (Malang), H. Ngoro Muntaha (Madura), K.H. Abdul Hamid Faqih (Sedayu, Gresik), K.H. Abdul Halim (Cirebon), KH. Ridwan Abdullah dan K.H. Mas Alwi, K.H. Abdullah Ubaid (Surabaya), dan Syeikh Ahmad Ghanaim al-Mishri (Mesir).

Dalam pertemuan tersebut telah diambil dua keputusan paling penting sebagai berikut :

- a. Meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz serta mengirimkan utusan ke Mekkah atas nama Ulama Indonesia untuk menghadiri Kongres Dunia Islam di Mekkah, dengan tugas memperjuangkan hukum-hukum ibadat dalam mazhab empat.
- b. Membentuk Jam'iyah untuk wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya Izzul Islam wal Muslimin. Atas usul dari Alwi Abdul Aziz, Jam'iyah ini diberi nama "Nahdlatul Ulama" yang artinya "Kebangkitan para Ulama" (Zuhri, 1987: 26).

Adapun azas dan tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama yaitu :
"Azas NU yakni memegang dengan teguh pada salah satu dari mazhabnya Imam empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah an-Nu'man atau Imam Ahmad bin Hambal. Tujuannya yakni mengerjakan apa saja yang menjadi kemaslahatan agama Islam (Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama, pasal 2, 1926)".

Pada rapat tanggal 31 Januari 1926 Komite Hijaz memutuskan untuk mengirim delegasi sendiri ke Kongres Umat Islam di Mekkah. Delegasi ini terdiri dari Kyai Haji Wahab Hasbullah dan Syaikh Ahmad Ghanaim al-Mishry dengan tugas menghadap langsung Raja Ibnu Saud sebagai penguasa baru atas Tanah Suci Mekkah dan Madinah untuk menyampaikan tuntutan agar ajaran-ajaran mazhab empat tetap dihormati dan juga melakukan pengamatan sejauhmana kebangkitan dunia Islam itu berjalan, terutama setelah jatuhnya kekuasaan Khalifah Turki Usmani dalam perang dunia pertama. Delegasi dari Komite Hijaz ini memang tidak bergabung dalam "Kongres Dunia Islam" dengan pertimbangan delegasi lain yang menamakan dirinya wakil umat Islam Indonesia sudah ada yaitu: HOS. Cokroaminoto dari Sarekat Islam dan Mas Mansur dari Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi para ulama (bentuk jama dari alim yang berarti orang yang berilmu) adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam segala hal yang bersangkutan paut

dengan agama. Dalam tradisi Islam ulama dijuluki sebagai pewaris Nabi Besar Muhammad Saw. Tanpa mereka kontinuitas ajaran dan tradisi Islam itu tidak akan berhasil. Di samping itu ulama mempunyai wibawa yang kuat di mata umat.

Dengan didorong motif agama dan nasionalisme, berdirinya Nahdlatul Ulama juga didorong semangat untuk mempertahankan faham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Bagi Nahdlatul Ulama memberlakukan ajaran Islam menurut aliran Ahlussunnah wal Jama'ah tidak terlepas dari pengakuan terhadap ajaran keempat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dan peranan bimbingan para ulama. Pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi berkembang karena penegasan kaum tradisional menanggapi gerakan kaum pembaharu bahwa memahami ajaran Islam tidak cukup hanya berlandaskan al-Qur'an dan Hadist, tetapi harus melalui jenjang tertentu, yaitu ulama, mazhab, hadist (sunnah) dan akhirnya pada sumber utama yaitu al-Qur'an itu sendiri. Itulah sebabnya pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah bagi Nahdlatul Ulama adalah para pengikut tradisi Nabi Besar Muhammad Saw., dan ijma' ulama (Dhofier, 148).

Nahdlatul Ulama tidak menentang ijtihad (penalaran) tetapi memikirkannya dalam konteks bagaimana pendapat bahwa al-Qur'an dan Hadist disampaikan kepada kaum muslimin dengan bahasa yang tidak mudah untuk difahami dan penuh dengan simbolisme yang dapat lebih mudah dimengerti melalui tafsiran-tafsiran yang diberikan para imam dan ulama-ulama terpilih. Dengan kata lain para ulama memikirkan bagaimana ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh umat Islam.

a. Usaha-usaha Nahdlatul Ulama dalam bidang Pendidikan

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia bertujuan memegang salah satu mazhab dari Imam yang empat yaitu; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali dengan mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama tahun 1926, Nahdlatul Ulama menetapkan tujuannya adalah untuk mengembangkan Islam berlandaskan ajaran keempat mazhab di atas. Tujuan itu diusahakan dengan :

- 1) Memperkuat persatuan di antara sesama ulama penganut ajaran-ajaran empat mazhab
- 2) Meneliti kitab-kitab yang akan dipergunakan untuk mengajar sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah
- 3) Menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran empat mazhab
- 4) Memperbanyak jumlah lembaga pendidikan Islam dan memperbaiki organisasinya
- 5) Membantu pembangunan masjid, surau dan pondok pesantren serta membantu kehidupan anak yatim dan orang miskin
- 6) Mendirikan badan-badan untuk meningkatkan perekonomian anggota

Latar belakang timbulnya usaha Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan berdasarkan pada Anggaran Dasar organisasi Nahdlatul Ulama pada BAB VI tentang Usaha, pasal 8 yang berbunyi :

“Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan berdasarkan agama Islam untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, berkepribadian serta berguna bagi agama, bangsa dan negara” (Hasil-hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke-28, Jakarta: PBNU, 1989: hal. 74).

b. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama

Pada Muktamar Nahdlatul Ulama yang keempat di Semarang pada tahun 1929 terbentuklah apa yang dinamakan “Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama”. Ma'arif

adalah nama sebuah organisasi Islam aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam lingkungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Ma'arif adalah merupakan lembaga pendidikan yang khusus diberi tugas mengurus soal-soal pendidikan dengan nama: Pimpinan Pusat Bagian Ma'arif dengan presiden pertamanya Abdullah Ubaid. Dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama ini maka semua madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh para ulama Nahdlatul Ulama dikoordinir oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama ini.

Pada Konferensi Daerah Jawa Timur yang diadakan di Malang pada tanggal 11-12 Zulhijjah 1356 bersamaan dengan 12-13 Pebruari 1938 yang menghasilkan sebuah rancangan peraturan rumah tangga Nahdlatul Ulama bagian Ma'arif yang telah disahkan oleh Komisi Perguruan diantaranya adalah Ki. H. Wahid Hasyim dan Ki. Abdullah Ubaid, terdiri atas sebelas pasal, diantaranya pada pasal 2 bahwa kewajiban Pengurus Besar Nahdlatul Ulama bagian Ma'arif adalah mengusahakan, memelihara, mengurus dan membereskan hal ihwal sekolah-sekolah Nahdlatul Ulama seluruhnya termasuk pada cabang-cabang. Yang dimaksud dengan kata mengusahakan adalah mendirikan, menentukan mendapat *begroeting* dan sesuatu yang bersangkutan paut dengan soal pendirian madrasah-madrasah, tehitung juga memperbanyak dan menjalankan.

Pada pasal IV ayat 2 disebutkan bahwa Madrasah Nahdlatul Ulama itu dibagi dua; satu madrasah umum dan lainnya madrasah Ichtisosiyah. Susunan Madrasah Umum yaitu :

- 1) Madrasah Awaliyah, lamanya pengajaran 2 tahun
- 2) Madrasah Ibtidaiyah, lamanya pengajaran 3 tahun untuk murid-murid yang lulus dari Madrasah Awaliyah

- 3) Madrasah Tsanawiyah, lamanya pengajaran 3 tahun, untuk murid-murid yang lulus dari Madrasah Ibtidaiyah
- 4) Madrasah Muallimin al-Wustha, lamanya pengajaran 2 tahun, untuk lulusan dari madrasah Tsanawiyah
- 5) Madrasah Muallimin al-Oela, lamanya pengajaran 3 tahun, untuk lulusan dari madrasah Muallimin al-Wustha

Menurut catatan Djumhur (1976, 186-187) pada akhir tahun 1938 Komisi Perguruan Nahdlatul Ulama telah menetapkan susunan madrasah-madrasah Nahdlatul Ulama sebagai berikut:

- 1) Madrasah Awaliyah (2 tahun)
- 2) Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun)
- 3) Madrasah Tsanawiyah (3 tahun)
- 4) Madrasah Mu'allimin Wustha (2 tahun)
- 5) Madrasah Mu'allimin Ulya (3 tahun).

Pada zaman pendudukan Jepang Ma'arif tetap bergerak walaupun serba terbatas, terutama membina madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren yang sudah ada. Akan tetapi di madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren ditambahkan mata pelajaran bela diri.

LP. Ma'arif baru dapat bergerak secara aktif setelah Indonesia merdeka. Sedangkan prinsip pendidikan yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama adalah :

- 1) Berdasarkan prinsip Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah
- 2) Lebih mengutamakan pendidikan di bidang agama Islam
- 3) Memberikan mata pelajaran umum yang sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah

Adapun tujuan pendidikan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan jiwa, pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak/manusia didik sesuai dengan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah
- 2) Menumbuhkan sikap terbuka untuk mandiri, kemampuan bekerjasama dengan pihak lain untuk menyusun hari depan yang lebih baik. Ketrampilan menggunakan ilmu dan teknologi yang kesemuanya itu menjadi perwujudan pengabdian diri kepada Allah Swt
- 3) Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan dunia dan ukhrowi sebagai kesatuan
- 4) Menanamkan penghayatan terhadap nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis (PBNU, Program Pengembangan Lima Tahun NU, 1979)

7. *Jami'atul Wahsliyah*

Jami'atul Wahsliyah didirikan di Medan pada tanggal 30 November 1930 oleh para pelajar-pelajar dan para guru Maktab Islamiyah Tapanuli. Maktab ini adalah sebuah madrasah yang didirikan di Medan pada tanggal 19 Mei 1918 oleh masyarakat Tapanuli dan merupakan madrasah yang tertua di Medan. Sebagai pengurus yang pertama dari organisasi ini adalah Ismail Banda dan Rahman Syihab sedangkan penasehatnya adalah Syekh Muhammad Yunus (Washliyah, 1941: 17).

Organisasi ini bermaazhab Syafi'i, berdasarkan faham ini, Boland (1971, 71) mengelompokkan organisasi ini ke dalam golongan ortodoks yang berpegang teguh pada mazhab. Sekalipun *Jami'atul Washliyah* tetap berpegang teguh pada mazhab Syafi'i namun bermazhab bukan menghambat untuk mencapai kemajuan. Adapun program kerja yang diselenggarakan adalah: 1) Tabligh (ceramah agama); 2) Tarbiyah (pendidikan); 3) Fatwa; 4) Penyiaran; 5) Urusan Anggota; 6) Tolong menolong (PB Washliyah, tt: 37).

Lembaga formal untuk pendidikan dan pengajaran atau Tarbiyah dikenal dengan nama madrasah. Di Sumatera Timur madrasah disebut dengan “mandarsah danmaktab”. Jami’atul Washliyah mendirikan madrasah pertama di jalan Sinagar, Petisah, Medan pada tahun 1932. Adapun bangunan yang dipakai sebagai madrasah adalah sebuah rumah yang disewakan. Biaya sewa ditanggung bersama secara pribadi oleh anggota pengurus (Hasanudin, 1988: 63).

Al-Wahsliyah menyelenggarakan pendidikannya dengan susunan sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun
- b. Madrasah Tsanawiyah 3 tahun
- c. Madrasah Qismul Ali 3 tahun
- d. Pendidikan Guru Agama
- e. SD al-Washliyah
- f. SMP al-Washliyah
- g. SMA al-Washliyah

Untuk lembaga pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas materi pelajarannya adalah 70 % pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama sebanyak 30 %. Pada tahun 1958 Jami’atul Washliyah telah mampu mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Medan dan Jakarta. Untuk cabang Medan kemudian menjadi universitas dengan banyak mempunyai cabang, seperti Sibolga, Kebon Jahe, Rantau Prapat, Langsa (Aceh) dan lain-lain, bahkan sampai ke Kalimantan, tepatnya di Barabai, Kalimantan Selatan yang sekarang bernama STIT al-Washliyah Barabai (Hasbullah, 125).

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Jami’atul Washliyah sangat besar perannya dalam menyukkseskan bidang pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Jami'aul Washliyah. 1941. *Kongres al-Jami'atul Washliyah ke-3 dan Jubilium 10 Tahun*. Medan: Kongres al-Jami'atul Washliyah.
- Benda, Harry. J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka.
- Boland, BJ. 1971. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Gibb, H.R. 1978. *Modern Trends in Islam*. New York..
- Hamid, Hamdani. 1989. *Pesantren Persis dan Usaha Berpijak di Bumi Indonesia: Perubahan Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren*. Thesis. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Hasanuddin, Chalijah. 1988. *Al-Jami'atul Washliyah: Api dalam Sekam*. Bandung: Pustaka.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: LSIK.
- Howard, Federspiel. 1970. *Persatuan Islam, Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program.
- Jumhur, dan Danasaputra. 1976. *Sejarah Pendidikan Umum*. Bandung: Ilmu.
- Junairi, Ahmad. 1990. *Muhamadiyah sebagai Gerakan Pembaharu Islam*. dalam Din Syamsuddin. *Muhamadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Karim, Rusli. 1985. *Pendidikan Muhammadiyah dilihat dari Persepektif Islam*. dalam Yunan Yusuf. *Cita dan Citra Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lubis, Arbiyah. 1987. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholish. 1989. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mughni, Syafiq. 1988. *Warisan Islam A Hasan dalam Arus Pemikiran Islam di Indonesia*. dalam Endang Saifuddin Anshari dan Amin Rais. *Pak Natsir 80 Tahun*. Jakarta: Media Dakwah.

- Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nasution, Harun. 1984. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Peacock. 1992. *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*. Program for Southeast Asia. Arizona State University.
- Pengurus Besar Jami'atul Washliyah. t.t. *Peringatan Jami'aul Washliyah*. Medan: Jami'atul Washliyah.
- Steenbrink. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hirdakarya.
- Yusuf, Slamet Effendi. 1983. *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhri, Saefuddin. 1987. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif.